

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia dapat dibedakan dengan makhluk-makhluk lainnya yang menempati alam semesta ini. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan menjadi manusia tanpa melalui proses pendidikan.<sup>1</sup> Salah satu prinsip pendidikan adalah diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan pendidik yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.<sup>2</sup>

Berdasarkan pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Dasar RI 1945 menyatakan bahwa “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”<sup>3</sup> Di dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 menjelaskan:

“Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Sasmi Nelwati, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: IAIN IB Press Padang, 2007), h. 15

<sup>2</sup>Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 54

<sup>3</sup>Tatang Syaripudin, *Landasan Pendidikan*, ( Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), h. 251

<sup>4</sup>Sasmi Nelwati, *op.cit.*, h. 73

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk itu perlu adanya pembaharuan dalam dunia pendidikan ke arah yang lebih baik.

Pembelajaran sebagai suatu proses membantu peserta didik mengembangkan dan mengubah perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotor), merangkai gagasan, sikap, pengetahuan, apresiasi dan keterampilan sesuai dengan standar kompetensi dan kurikulum SD yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran di sekolah sebagai proses implementasi kurikulum, menuntut peran guru untuk mengembangkan dan mengimplementasikan program pembelajaran secara efektif.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui satu atau lebih strategi, metode dan pendekatan tertentu ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan terencana untuk mengkondisikan seseorang atau sekelompok orang agar bisa belajar dengan baik.<sup>6</sup>

Pembelajaran sejarah adalah serangkaian kegiatan yang ditunjukkan untuk melangsungkan persiapan, pelaksanaan dan pencapaian hasil belajar yang menyangkut bidang studi sejarah.<sup>7</sup>

<sup>5</sup>Agus Taufiq, *Pendidikan anak di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 57

<sup>6</sup>Asep Herry Hernawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h.113

<sup>7</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,(Jakarta: Bumi aksara, 2010)., h. 61

Pembelajaran sejarah merupakan kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan dan prosedur yang saling berkaitan dan mempengaruhi untuk pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau yang dialami, manusia disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu diberi tafsiran dan analisa sehingga mudah dipahami dan dimengerti.

Pembelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat tentang sejarah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; dan berguna untuk

---

<sup>8</sup> A Irash Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, Jakarta: Hayfa Pers, 2003), h. 37

menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.<sup>9</sup>

Dalam pembelajaran sejarah, guru sejarah memiliki peranan yang penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Guru sejarah dituntut membuat suasana belajar mengajar sejarah menjadi hidup dan menarik.<sup>10</sup> Selain itu, guru sejarah diharuskan menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air kepada peserta didik melalui pembelajaran sejarah. Pentingnya pelajaran sejarah di sekolah diakui semua bangsa dan negara, karena pelajaran sejarah merupakan sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai tradisi bangsa, memahami perjuangan, dan pertumbuhan bangsa dan negara.<sup>11</sup>

Mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian yang integral dari mata pelajaran IPS. Pada tingkat SD/MI sejarah dibicarakan dengan pendekatan etis. Maksudnya adalah bahwa sejarah diberikan semata-mata untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa. Untuk SMP/MTs sejarah lebih diberikan dengan pendekatan etis, yakni untuk memberikan pemahaman tentang konsep hidup bersama sehingga selain memiliki rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah air dan bangsa mereka tidak canggung dalam pergaulan masyarakat yang semakin majemuk.<sup>12</sup>

<sup>9</sup>Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: KDT, 2011), h. 35

<sup>10</sup>Kochhar, S.K. *Pembelajaran Sejarah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2012), h. 393

<sup>11</sup>Aman, *op.cit.*, h. 2

<sup>12</sup>Kuntowijaya, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Benteng Budaya, 1995),

Menurut Said Hamid Hasan untuk jenjang SMA, tujuan pendidikan sejarah sudah berkembang pada pemahaman mendalam sebagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berfikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan.<sup>13</sup>

Pendidikan tidak hanya membuat peserta didik itu pintar dan cerdas, akan tetapi harus memperhatikan aspek-aspek yang lain, salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Menurut Chabib Thoha, nilai-nilai dilihat dari berbagai sudut pandangan, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai yaitu:

a. Dilihat dari segi *kebutuhan hidup manusia*, nilai menurut Abraham Maslow dapat dikelompokkan menjadi: nilai biologis, keamanan, cinta kasih, harga diri dan jati diri. Kelima nilai ini berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Dari kebutuhan yang paling sederhana, yakni kebutuhan akan tuntutan fisik biologis, keamanan, cinta kasih, harga diri yang terakhir kebutuhan jati diri.<sup>14</sup>

b. Pendekatan *proses budaya*, sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Sigit, nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis, yakni: nilai ilmu pengetahuan, ekonomi, keindahan politik, keagamaan, kekeluargaan dan nilai kejasmanian. Pembagian nilai-nilai ini dari segi ruang lingkup hidup manusia sudah memadai sebab mencakup hubungan manusia dengan tuhan,

<sup>13</sup>Andi Suryadi, *Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya dalam Historia Pedagogia Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah*, (Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2012), h. 74

<sup>14</sup>HM Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61

hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri karena itu nilai ini juga mencakup nilai-nilai ilahiyah (ke-Tuhanan) dan nilai-nilai insaniyah (kemanusiaan).

- c. Pembagian nilai berdasarkan atas *sifat nilai*, dapat dibagi kepada nilai-nilai subjektif, nilai-nilai objek rasional, dan nilai-nilai objek metafisik. Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek terhadap objek, hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut. Nilai objek rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Seperti, nilai kemerdekaan, setiap orang berhak untuk merdeka, nilai kesehatan, nilai keselamatan badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya. Sedangkan nilai yang bersifat objek metafisik yakni nilai-nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objek seperti nilai-nilai agama.

- d. Nilai bila dilihat dari *sumbernya* yakni, nilai-nilai ilahiyah (ubudiyah dan mu'amalah) dan nilai-nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah) sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.

- e. Ditinjau dari segi *hakikatnya* nilai dapat dibagi menjadi nilai hakiki dan nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi. Sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan

temporal. Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai dapat dilihat dari segi kebutuhan manusia, pendekatan proses budaya, sifat nilai, sumber dan hakikat. Beranjak dari landasan teori tersebut nilai dapat dilihat dari berbagai sumber salah satunya dari segi kebutuhan hidup manusia yakni nilai biologis, keamanan, cinta kasih, harga diri dan jati diri.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam pembentukan nilai. Dalam pembelajaran sejarah sangat dibutuhkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme agar pembelajaran sejarah lebih hidup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Slamet, menyatakan bahwa nasionalisme adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara. Jika kita ingin mengetahui bagaimana semangat bernegara itu berkembang di Indonesia, sudah sewajarnya kita harus meninjau kehidupan kenegaraan di berbagai daerah di lingkungan Indonesia dari masa sebelum kedatangan bangsa Belanda sampai sesudah bangsa Belanda meninggalkan Indonesia.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 65

<sup>16</sup>Slamet Mulyana, *Kesadaran Nasional*, (Jakarta, KTD, 1986), h. 1

Hal ini diperkuat dalam hadis (HR.Muslim)

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهُوَ بَيْنَهُ فَاشْتَكَوْا أَبُو بَكْرٍ وَاشْتَكُو بِلَلُ فَلَمَّا رَأَوْ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَكَوْا إِلَى صَنَابِيهِ قَالَ اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا  
حَبَّبْتَ مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ وَصَبِّئْهَا وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَمُدَّهَا وَحَوْلِهَا حُمَاهَا إِلَى  
الْجُعْفَةِ (رواة مسلم)

*Artinya Aisyah r.a berkata : kami datang ke Madinah, (ketika itu) tempat yang penuh penyakit. Lalu Abu Bakar r.a dan Bilal r.a mengeluhkannya. Ketika Rasulullah SAW memperhatikan keluhan sahabat-sahabatnya itu, beliau berdoa : "ya allah berikanlah kecintaan kami kepada madinah, sebagaimana engkau berikan kecintaan kepada Mekkah, atau lebih dari itu dan bersihkanlah ia serta berkatilah kepada kami dalam makanan dan bekalnya, dan pindahkanlah wabah penyakitnya ke Juhwah. (HR. Muslim).*

Dari hadis di atas, menceritakan kepada kita bahwa cinta tanah air adalah diantara ajaran Nabi SAW. Kecintaannya tersebut dapat dibuktikan, yaitu meskipun beliau dan para sahabatnya mendapat madinah kota yang baru saja dimasukinya sebagai tempat bersarangnya penyakit, mereka tidak meninggalkannya, tetapi justru sikap yang diambilnya ialah memohon kepada Allah SWT. Agar meniadakan penyakitnya dan memberkatinya.

Hal ini tampak jelas bahwa target dan sasaran yang ingin dicapai adalah terbinanya anak didik yang memiliki rasa kebangsaan yang tinggi sehingga bisa mengamalkannya kedalam sikap dan perilaku sehari-hari. Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan suatu usaha melalui pendidikan disekolah yang berupa membina, mengembangkan, dan menyempurnakan potensi dari siswa menuju proses pendewasaannya.

Berbagai macam pembelajaran yang terkandung dalam kurikulum, ada satu pembelajaran yang berfungsi menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada

generasi muda. Pembelajaran yang dimaksud bertujuan membentuk jiwa patriotisme dan nasionalisme semangat kebangsaan.

Nasionalisme atau cinta tanah air merupakan salah satu nilai luhur yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 dan Pancasila yang perlu diwariskan kepada generasi penerus termasuk para peserta didik disekolah. Dengan menanamkan nilai nasionalisme, diharapkan peserta didik tumbuh menjadi manusia pembangunan yakni generasi yang mampu mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya. Peran dan semangat nasionalisme sangat penting artinya, sebagai mana pengertian nasionalisme yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia :

“Nasionalisme adalah paham ( ajaran ) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial dan aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, kemakmuran dan kekuatan bangsa, semangat kebangsaan”.

Peran semangat dan jiwa nasionalisme sangat penting artinya sebagai mana yang dikemukakan oleh Eriks dan Isjwara bahwa “ Nasionalisme merupakan rasa kesadaran yang kuat yang berlandaskan atas kesadaran akan pengetahuan yang pernah diderita bersama dalam sejarah dan atas kemauan menderita hal-hal serupa itu dimasa depan “. Namun demikian, perlu diketahui bahwa peran nasionalisme saat ini berbeda dengan nasionalisme pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia dahulu. Hal ini sebagai mana dikemukakan oleh Utomo bahwa :

“Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme integralistik dalam arti yang tidak membeda-bedakan masyarakat atau warga nagara atas dasar golongan atau lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tepat diakui. Oleh karena itu, nasionalisme Indonesia merupakan

semangat yang dapat mempersatukan bangsa Indonesia dalam perbedaan dan perbedaan dalam persatuan, sebagai mana dalam sesanti negara “Walaupun berbeda-beda, namun tetap Satu Jua ( *Bhineka Tunggal Ika* ).<sup>17</sup>

Dewasa ini nasionalisme dikalangan pemuda khususnya para pelajar terhadap bangsa Indonesia sangat rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya aksi-aksi yang dilakukan pelajar-pelajar menandakan kurangnya nasionalisme karena mementingkan ego sendiri dari pada membuat sebuah prestasi untuk negeri ini. Mereka seakan lupa akan sejarahnya bahwa negara ini lahir karena sebuah persatuan semua masyarakat Indonesia. Selain itu masih banyak pelajar yang tidak khidmat mengikuti upacara bendera, lupa akan lirik lagu dan kurang mengenal lagu-lagu kebangsaan Indonesia.

Patriotisme adalah sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa. Terdapat beberapa unsur patriotisme, yaitu kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara. Sedangkan Fajar menyatakan dalam bukunya bahwa, wawasan kebangsaan adalah keutuhan Nasional, dalam pengertian cara pandang yang selalu utuh menyeluruh dalam lingkungan nusantara dan demi kepentingan nasional.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 9 Padang pada senin 17 juli 2017 pendidik sejarah seperti yang diungkapkan oleh ibu Dra. Kasmari dan Ibu Artety S.Pd dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme pada peserta didik melalui materi-materi dalam pembelajaran sejarah dengan cara memberi penegasan dan contoh misalnya memberi

---

<sup>17</sup>Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari kebangkitan Hingga Kemerdekaan*. (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), h. 30-31

pertanyaan, motivasi, di setiap materi yang disampaikan sedangkan diluar pembelajaran beliau mengatakan dengan cara ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang membangun rasa semangat kebangsaan misalnya; upacara bendera dan memperingati hari-hari besar nasional.

Fenomena yang terjadi di sekolah tersebut masih ada sebagian peserta didik yang belum tertanam nilai kecintaanya kepada tanah air dan nilai semangat kebangsaan pada diri sendiri, masih ada peserta didik yang belum saling menghormati dan menghargai antar sesama, keluar masuk saat pelajaran, meribut, tidak memperhatikan pendidik saat mengajar, tidak mengerjakan tugas yang diberikan pendidik, datang terlambat dan tidak mengikuti upacara bendera.

Peserta didik belum menjadikan upacara bendera sebagai kewajiban yang harus mereka ikuti agar semangat terjaga, semangat dan menghargai jasa para pahlawan untuk menaikkan bendera hingga merdeka dan jelas terlihat dari upacara bendera menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak peserta didik yang terlambat dan bahkan bersembunyi di kelas agar tidak mengikuti upacara bendera. Ditambah lagi, tidak lengkapnya atribut yang harus dipakai pada saat upacara bendera bahkan pernah lebih banyak barisan anak melanggar peraturan dari pada yang lengkap untuk mengikuti upacara bendera.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dengan melakukan penelitian bagaimana upaya yang dilakukan pendidik sejarah dalam menanamkan nilai-nilai cinta

tanah air dan semangat kebangsaan kepada peserta didik, yang berjudul **“Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dan Patriotisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 9 Padang”**.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu: bagaimana penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Padang.

### 2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas agar tidak menyimpang dari pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Padang?
- b. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Padang?
- c. Bagaimanakah bentuk evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Padang?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Padang.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Padang.
- c. Untuk mengetahui bentuk evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Padang.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti nyata dalam memberikan informasi kepada SMA Negeri 9 Padang mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme peserta didik.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan pengetahuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme pada proses pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman sehingga dapat dijadikan pedoman untuk menjadi seorang pendidik yang profesional dan sebagai acuan dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya.



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

- d. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya penanaman nilai nasionalisme untuk meningkatkan semangat kebangsaan Indonesia.

#### D. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dan kekeliruan dalam memahami penulisan judul ini, maka perlu dijelaskan:

Penanaman : Penanaman merupakan proses, cara, perbuatan menanam, menanami, menanamkan. Penanaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses, cara menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme.<sup>18</sup>

Nilai : Suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai pada dasarnya merupakan standar perilaku atau ukuran kriteria seseorang untuk menentukan tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Nasionalisme : Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.<sup>20</sup>

<sup>18</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.615

<sup>19</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 274

<sup>20</sup>Sumantri Mertodipuro, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, (Jakarta: Erlangga, 1984), h.

Patriotisme : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya; semangat cinta tanah air.<sup>21</sup>

Pembelajaran sejarah : Pembelajaran sejarah adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman diri masa lalu, sehingga mereka dapat bersikap, bertindak dan bertingkah laku dengan prespektif kebijaksanaan<sup>22</sup>

#### E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam menguraikan dan membahas isi dari proposal ini, disusun atas tiga bab.

Bab I : Pendahuluan, menguraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan dan manfaat Penelitian, definisi operasional dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Landasan Teori membahas tentang pembelajaran sejarah, pengertian pembelajaran sejarah, komponen-komponen pembelajaran sejarah, karakteristik mata pelajaran sejarah, sasaran pembelajaran sejarah, tujuan mata pelajaran sejarah, nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme, pengertian nilai

<sup>21</sup>H. Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta :Balai Pustaka,2007), h. 837

<sup>22</sup>Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 56

nasionalisme dan patriotisme, bentuk-bentuk nasionalisme dan patriotisme, penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme, penelitian relevan.

Bab III : Metodologi Penelitian yang menguraikan tentang Jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan teknik pemeriksaan dan keabsahan data.

Bab IV : Bab ini membicarakan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum SMA Negeri 9 Padang, Persiapan perencanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah, Pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah, Evaluasi penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah.

Bab V : Bab ini berisikan penutup berisikan kesimpulan dan saran.

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**